

SOSIALISASI KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI (KIE) VAKSIN BERKATALIS TRIPSIN BABI YANG TERINTEGRASI MEDIS-AGAMA-SOSIAL-BUDAYA PADA PETUGAS KESEHATAN PUSKESMAS GAMBUT

Ahmad Husairi^{1*}, Husna Dharma Putera¹, Hery Poerwosusanta¹, Mohamad Isa¹, Syaiful Fadilah¹, Fitriana Ramadhani¹, Ahmad Fakhruddin Arrazy², Abdullah Muqthi Almadury¹

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Petugas kesehatan Puskesmas Gambut sering mengalami kendala ketika menghadapi penolakan masyarakat terhadap vaksin yang disinyalir mengandung tripsin babi. Isu vaksin berkatalis tripsin babi memerlukan pendekatan secara terintegrasi medis-agama-sosial-budaya. Namun demikian, materi KIE vaksin berkatalis tripsin babi secara terintegrasi tersebut belum ada diberikan pada petugas kesehatan Puskesmas Gambut. Untuk mengatasi masalah tersebut, sosialisasi KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian buku Model KIE Vaksin Berkatalis Tripsin Babi yang Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan Puskesmas Gambut tentang vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial budaya. Tingkat pengetahuan peserta diukur dengan pretest-posttest. Nilai rata-rata dan standard deviasi pretest adalah $36,84 \pm 14,16$ dan posttest adalah $77,89 \pm 9,18$, dengan p value Wilcoxon Signed Ranks Test adalah 0,00. Hasil ini menunjukkan ada peningkatan bermakna pengetahuan petugas kesehatan Puskesmas Gambut setelah sosialisasi KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya.

Kata kunci: Produksi vaksin, purifikasi vaksin, istilah, kaidah fiqih, katalis tripsin babi.

*Korespondensi:

Ahmad Husairi

Jl. A. Yani km 13,700 No. 79 Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70652

+62-887-5985-160 Email: dr.ahmadhusairi@ac.id

PENDAHULUAN

Program vaksinasi nasional sering terhambat oleh berbagai kendala, seperti penolakan masyarakat terhadap vaksin, kurangpercayaan publik, partisipasi masyarakat yang kurang, isu keharaman vaksin, keraguan keamanan dan keefektifan vaksin, kekhawatiran pada efek samping vaksin, kekurangan sumber daya yang memadai, berita *hoaks*, kemunculan gerakan antivaksin, dan lain-lain.¹⁻⁷

Keberhasilan program vaksinasi nasional sangat bergantung pada pendekatan yang dilakukan. Pendekatan yang terintegrasi dan bersifat kolaboratif dalam bidang medis, agama, dan sosial-budaya sangat penting dilakukan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap program vaksinasi.⁸

Hasil penelitian Husairi dkk menunjukkan bahwa masyarakat Banjar di provinsi Kalimantan Selatan bersifat religius dan cenderung fanatik pada ulama setempat yang terkemuka. Sebagian masyarakat Banjar tidak mau divaksin karena ragu-ragu terhadap kehalalan vaksin yang disinyalir mengandung tripsin babi. Keragu-raguan ini sebenarnya dapat dikompromikan dengan penerapan istilah dan kaidah fiqih.⁹⁻¹⁴ Istilah sebenarnya sudah

banyak dipraktikkan dalam keseharian masyarakat Banjar. Namun demikian, sebagian masyarakat Banjar masih belum memahami penerapan istilah dan kaidah fiqh pada produksi vaksin berkatalis tripsin babi.⁹

Puskesmas Gambut sebagai lembaga pelayanan kesehatan pemerintah di wilayah Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan ikut berperan aktif dalam program vaksinasi. Program penyuluhan vaksinasi merupakan salah satu program Puskesmas Gambut yang cukup penting. Petugas kesehatan dan penyuluh lapangan berkontribusi sangat penting dalam keberhasilan program vaksinasi. Oleh karena itu, petugas kesehatan dan penyuluh lapangan perlu dibekali pengetahuan KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya masyarakat Banjar.

Berdasarkan wawancara dengan sebagian tenaga kesehatan Puskesmas Gambut pada tanggal 24 April 2024, kendala utama pelaksanaan program vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Gambut adalah ketidakmauan masyarakat untuk bervaksin. Ada banyak penyebab ketidakmauan masyarakat. Ketika ketidakmauan masyarakat disebabkan oleh keragu-raguan status kehalalan vaksin yang disinyalir mengandung tripsin babi, petugas kesehatan Puskesmas Gambut menjadi cukup kesulitan menanggapi permasalahan tersebut karena tidak dibekali pengetahuan vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya.

Sebagai upaya mengatasi masalah di atas, kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilakukan melalui sosialisasi KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya masyarakat Banjar. Kegiatan sosialisasi ini dapat dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat FKIK ULM bekerja sama dengan mitra Puskesmas Gambut.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan Puskesmas Gambut tentang KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya masyarakat Banjar. Setelah kegiatan sosialisasi, peserta diharapkan dapat menerapkan KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya pada masyarakat Banjar.

METODE

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan metode ceramah-tanya jawab dan pemberian buku Model KIE Vaksin Berkatalis Tripsin Babi yang Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan berikut:

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan wawancara langsung dengan petugas kesehatan Puskesmas Gambut untuk mengetahui permasalahan mitra pengabdian. Selanjutnya dilakukan proses perizinan pada kepala Puskesmas Gambut, koordinasi tim, penyusunan buku Model KIE Vaksin Berkatalis Tripsin Babi yang Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya, serta persiapan alat dan bahan sosialisasi. Mitra Puskesmas Gambut memfasilitasi proses perizinan sosialisasi, menyiapkan peserta sosialisasi, menyiapkan ruang dan alat pertemuan, khususnya proyektor LCD.

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan pretest pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang vaksin berkatalis tripsin babi secara terintegrasi medis-agama-sosial-budaya. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dengan metode ceramah dan tanya-jawab tentang KIE vaksin berkatalis tripsin babi secara terintegrasi medis-agama-sosial-budaya. Peserta selanjutnya mengerjakan posttest.

Pretest dan posttest diberikan pada peserta untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan peserta tentang KIE vaksin berkatalis tripsin babi yang terintegrasi medis-agama-sosial-budaya.

Setiap peserta sosialisasi diberikan satu buah buku Model KIE Vaksin Berkatalis Tripsin Babi yang Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 1 hari pada 25 Juli 2024 di Aula Puskesmas Gambut. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa FKIK ULM. Peserta kegiatan ini adalah tenaga kesehatan Puskesmas Gambut sebanyak 19 orang. Kegiatan diawali dengan sambutan Kepala Puskesmas Gambut, dilanjutkan dengan pelaksanaan pretest untuk menilai pengetahuan awal peserta sosialisasi (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Sambutan Kepala Puskesmas Gambut



Gambar 2. Pelaksanaan Pretest

Selanjutnya dilakukan pemberian materi sosialisasi. Pemberian materi sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab (gambar 3).



Gambar 3. Sosialisasi KIE Vaksin Berkatalis Tripsin Babi yang Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya

Materi utama yang disosialisasikan adalah penerapan istilah dan kaidah fiqh pada vaksin berkatalis tripsin babi secara terintegrasi pada berbagai aspek medis, agama, dan sosial-budaya masyarakat Banjar. Dalam aspek medis, istilah diintegrasikan pada sudut pandang proses produksi vaksin berkatalis tripsin babi. Ada empat tahap produksi vaksin, yaitu *propagasi*, *isolasi*, *purifikasi*, dan *formulasi*.¹⁵ Sebagian kecil vaksin tertentu membutuhkan katalis tripsin babi pada tahap propagasi (tahap perbanyakkan sel atau mikroorganisme) untuk memotong protein menjadi peptida dan asam amino. Peptida dan asam amino menjadi makanan mikroorganisme penghasil bahan aktif vaksin untuk tumbuh dan berkembang biak. Tripsin babi hanya berfungsi sebagai katalis dan sama sekali tidak dimakan oleh mikroorganisme. Melalui proses purifikasi (pemurnian) beberapa kali, produk akhir vaksin sudah tidak mengandung tripsin babi.^{11,16,17}

Dalam aspek agama Islam, istilah diintegrasikan pada sudut pandangan ulama dan empat mazhab fiqh tentang ruang lingkup penerapan istilah. Dalam konteks produksi vaksin berkatalis tripsin babi, istilah dapat didefinisikan sebagai perubahan sifat dan hakikat vaksin yang semula mengandung tripsin babi pada tahap propagasi menjadi produk akhir vaksin yang sudah tidak mengandung tripsin babi.¹⁸ Ulama mazhab Syafi'i dan Hanbali menerapkan istilah pada ruang lingkup terbatas, sedangkan ulama mazhab Hanafi, Maliki, dan Zahiri menerapkan istilah pada ruang lingkup yang diperluas. Pandangan Mazhab Hanafi, Maliki, dan Zahiri sangat relevan diterapkan untuk membolehkan produksi vaksin berkatalis tripsin babi yang menghasilkan produk akhir vaksin yang sudah tidak mengandung tripsin babi.^{10,12, 18}

Dalam aspek sosial-budaya, istilah dalam produksi vaksin diintegrasikan pada berbagai praktik istilah dalam keseharian masyarakat Banjar. Ada banyak istilah yang dipraktikkan pada keseharian masyarakat Banjar, misalnya penggunaan kulit samak dari kulit bangkai, air hasil daur ulang, kopi luwak, telur penyu, perubahan telur menjadi telur berembrio menjadi ayam, benang jahit bedah dari usus sapi yang tidak disembelih secara Islami, dan lain-lain. Praktik istilah di masyarakat ini dapat dijadikan sebagai analogi (*qiyas*) untuk memudahkan pemahaman masyarakat tentang istilah pada produksi vaksin berkatalis tripsin babi.

Kaidah fiqh diintegrasikan dari sudut pandang: Ilmu ushul fiqh: penjabaran lima kaidah fiqh dan contoh penerapannya¹⁴. Ilmu kesehatan: penerapan vaksinasi dan produksi vaksin berkatalis tripsin babi pada kelima kaidah fiqh.

Kaidah fiqh pertama adalah *hukum semua perkara bergantung pada tujuannya*. Penambahan tripsin babi pada tahap propagasi bukan bertujuan untuk melanggar syari'at Islam, tetapi untuk memotong protein (bukan protein babi) menjadi peptida dan asam amino sehingga dapat menjadi makanan mikroorganisme untuk tumbuh dan berkembang biak. Berdasarkan kaidah pertama ini, hukum penambahan tripsin babi pada tahap propagasi dapat dibolehkan.

Kaidah fiqh kedua adalah *keyakinan tidak bisa dihilangkan oleh keragu-raguan*. Produk akhir vaksin secara *meyakinkan* sudah tidak mengandung tripsin babi karena telah melalui proses purifikasi berulang-ulang. Ketidakadaan tripsin babi secara meyakinkan dapat dibuktikan menggunakan metode bioteknologi, yaitu *PCR* dan *ELISA*.¹⁹

Kaidah fiqh ketiga adalah *kesulitan dapat mendatangkan kemudahan*. Cabang kaidah ini adalah *hajat dapat menempati kedudukan darurat, keadaan darurat membolehkan melakukan larangan*. Penggunaan tripsin babi pada produksi vaksin tertentu dapat dikategorikan sebagai hajat (sangat dibutuhkan), yaitu sebagai katalis untuk memecah protein menjadi peptida dan asam amino dan tidak bisa digantikan oleh tripsin sapi. Oleh karena itu, penambahan tripsin babi dapat dibolehkan pada produksi vaksin tertentu. Dalam kondisi hanya tersedia vaksin berkatalis tripsin babi dan tidak ada vaksin yang berbahan halal, maka penggunaan vaksin berkatalis tripsin babi tergolong sebagai kesulitan (*masyaqqah*). Kesulitan dapat mendatangkan kemudahan/keringanan, yaitu kebolehan menggunakan vaksin berkatalis tripsin babi.

Kaidah fiqh keempat adalah *kemudharatan harus dihilangkan*. Cabang kaidah ini adalah *apabila bertemu dua kemudharatan, maka kemudharatan yang lebih besar dihilangkan dengan kemudharatan yang lebih kecil*. Dalam kondisi hanya tersedia vaksin berkatalis tripsin babi, maka ada dua kemudharatan. Di satu sisi, individu yang tidak divaksin memiliki risiko tinggi tertular dan menularkan penyakit. Di sisi lain, khusus bagi penganut mazhab Syafi'i di Indonesia, menggunakan vaksin yang pernah bersinggungan dengan unsur tripsin babi juga dianggap sebagai kemudharatan. Kemudharatan tertular dan menularkan penyakit jauh lebih besar dibandingkan penggunaan vaksin yang pernah bersinggungan dengan tripsin babi. Oleh karena itu, dipilihlah menggunakan vaksin berkatalis tripsin babi untuk mencegah tertular dan menularkan penyakit. Cabang lain kaidah ini adalah *sesungguhnya kemaslahatan sehat dan selamat lebih sempurna dibandingkan kemaslahatan menjauhi najis*. Berdasarkan kaidah ini, maka lebih dipilih untuk divaksin dengan vaksin berkatalis tripsin babi.

Kaidah fiqh yang kelima adalah *kebiasaan (tradisi) dapat menjadi hukum*. Dalam tradisi dunia kedokteran, vaksin yang boleh digunakan ke masyarakat adalah produk vaksin yang sudah mendapat lisensi (izin) dari WHO. Syarat mendapat lisensi WHO adalah produk akhir vaksin tidak mengandung campuran bahan dari hewan termasuk unsur babi. Berdasarkan kaidah ini, vaksin yang telah mendapat lisensi WHO dihukumi (diyakini) tidak mengandung unsur babi pada produk akhirnya.

Selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya jawab. Peserta sosialisasi cukup responsif, interaktif, dan dapat memahami materi dengan cukup baik. Peserta juga cukup aktif berbagi pengalaman dalam pelaksanaan program vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Gambut. Selanjutnya dilakukan posttest untuk mengevaluasi hasil sosialisasi (gambar 4).



Gambar 4. Pelaksanaan Posttest

Hasil evaluasi didapatkan nilai rata-rata pretest adalah 36,84 dan posttest adalah 77,89. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji non parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. p value uji Wilcoxon adalah 0,00 yang berarti ada perbedaan bermakna antara nilai pretest dan posttest. Hasil pretest dan posttest dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest-posttest Sosialisasi KIE Vaksinasi Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya Berbasis Isu Vaksin Berkatalis Tripsin Babi pada Petugas Kesehatan Puskesmas Gambut

	Rata-rata	SD	p value uji Wilcoxon
Pretest	36,84	14,16	0,00
Posttest	77,89	9,18	

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki dampak terhadap pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Gambut mengenai KIE vaksinasi terintegrasi medis-agama-sosial-budaya berbasis isu vaksin berkatalis tripsin babi.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, materi rinci sosialisasi diberikan dalam bentuk buku Model KIE Vaksinasi Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya Berbasis Isu Vaksin Berkatalis Tripsin Babi. Buku ini berisi materi KIE vaksinasi terintegrasi medis-agama-sosial-budaya berbasis isu strategis vaksinasi dan KIE vaksinasi terintegrasi medis-agama-sosial-budaya berbasis isu vaksin berkatalis tripsin babi (gambar 5).



Gambar 5. Pemberian Buku Model KIE Vaksinasi Terintegrasi Medis-Agama-Sosial-Budaya Berbasis Isu Vaksin Berkatalis Tripsin Babi.

Sebagai tindak lanjut, peserta sosialisasi diharapkan dapat menerapkan hasil sosialisasi pada kegiatan KIE vaksin berkatalis tripsin babi secara terintegrasi medis-agama-sosial-budaya pada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat diselenggarakan secara rutin pada materi vaksinasi terintegrasi berbasis isu strategis vaksinasi yang lain.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan Puskesmas Gambut tentang vaksinasi terintegrasi medis-agama-sosial-budaya masyarakat Banjar berbasis isu vaksin berkatalis tripsin babi. Setelah kegiatan sosialisasi, peserta diharapkan dapat menerapkan KIE vaksinasi terintegrasi medis-agama-sosial-budaya berbasis isu vaksin berkatalis tripsin pada masyarakat Banjar.

Terima kasih disampaikan pada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana kegiatan pengabdian masyarakat Tahun Anggaran 2024 No. SP DIPA-023.17.2.677518/2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspasari A dan Achadi A. Pendekatan Health Belief Model untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2021;6(8)
2. Ndoen E. Di Balik Gagalnya Target Cakupan Imunisasi MR di Indonesia. <https://theconversation.com/id> 31 Oktober 2018 diakses pada 28 Desember 2018
3. Dewi SAR. Komunikasi Publik terkait Vaksinasi COVID 19. *Health Care*. 2021;10(1)
4. Sutari, Idris H, dan Misnaniarti.. Implementasi Kebijakan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia: Narrative Review. *Riset Informasi Kesehatan*. 2022;11(1)
5. Rahayu RN dan Sensusiyati. Vaksin COVID 19 di Indonesia. Analisis Berita Hoax. *Intelektiva*. 2021;2 (7)
6. Puteri AE, Yuliarti E, Maharani NP, Fauzia AA, Wicaksono YS, dan Tresiana N. Analisis Implementasi Kebijakan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi* 2022;19 (1)
7. Teuwen DE dan Barrett ADT. Vaccine Manufacturing dalam Milligan GN & Barrett ADT (eds.). *Vaccinology: An Essential Guide* p.p. 243-259. Wiley Blackwell, Oxford. 2015
8. Fauzia A dan Hamdani F. Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. 2021;7(1)
9. Husairi A, Husin GMI, Rumboko RF, dan Kurniawan MI. Pengintegrasian Prinsip Vaksinasi pada Nilai Religi-Sosial-Budaya Masyarakat Banjar untuk Membangun Kepercayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 2024;9(3)
10. Ariff MI. Istihalah dan Kesannya kepada Makanan menurut Perspektif Islam. *e-Bangi* 2017;12(2)
11. Husairi A. Imunisasi Measles Rubella dalam Perspektif Islam. <https://www.youtube.com/@HusairiHusnulFamily> 2021
12. Nuryani A dan Ariff MI. Istihalah dalam Pandangan Islam. *Fikiran Masyarakat* 2014;3(1)
13. Suratmaputra AM. Vaksin Meningitis dalam Kajian Fiqih. *Misykat*. 2018;3(1)
14. Abbas AS. *Qawa'id Fiqhiyyah dalam Perspektif Fiqh*. Pedoman Ilmu Jaya dan Anglo Media, Jakarta. 2004
15. PhRMA. Vaccine Fact Book. www.phrma.org 2013
16. Nasution MM. Vaksinasi dalam Perspektif Islam. *Forum Pedagogik*, 2018;10(2)
17. Sulistyowati E. Peran Enzym Tripsin Babi dalam Proses Produksi Vaksin. <https://seruji.co.id/iptek/kesehatan/peran-enzym-tripsin-babi-dalam-proses-produksi-vaksin> 8 Agustus 2017 diakses pada 13 November 2023
18. Nuryani A, Pratiwi N, dan Mohammad AB. Penggunaan Insulin dan Vaksin Meningitis kepada Jemaah Haji menurut Perspektif Islam. *Fikiran Masyarakat* 2015;3(1)
19. Fadhilah FR, Rezaldi F, Fadhilah MF, Fathurohim MF, dan Setiawan U. Narrative Review: Metode Analisis Produk Vaksin yang Aman dan Halal Berdasarkan Perspektif Bioteknologi. *IJMA*. 2021;1(1)